

**USAHA PERTANIAN UBI KAYU DI DESA GAYA BARU III
KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN 2018**

(Skripsi)

Oleh

ZULVIANA LATIFA SARI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

CASSAVA ARGICULTURE BUSINNES AT GAYA BARU III VILLAGE SEPUTIH SURABAYA DISTRICT CENTRAL LAMPUNG REGENCY IN 2018

By

ZULVIANA LATIFA SARI

The aim of this study is to examine the cassava farming business at Gaya Baru III village Seputih Surabaya district Central Lampung regency. The method used is descriptive method. The population of this study is 1.260 farmers. The data collection uses observation technique, structured interview and documentation. The analysis technique uses percentage table as the basis to describe the result of the research reports. The result of this study showed that 1) most of the land area of cassava is categorized in the area of medium arable land as much as 77.46% 2) most of the maintenance done by cassava farmers is not good enough or as much as 91.55% 3) most of the production coast incurred by cassava farmers are medium to low that are the medium is 53.53% and the low is 46.56% 4) most of the cassava production is classified into small production or 69.01% 5) most marketing is done by cassava farmers by selling to factory or as much as 76, 05% 6) most of the income of cassava farmers is classified into high income or as much as 94, 36%.

Keywords : Argiculture business, Cassava

ABSTRAK

USAHA PERTANIAN UBI KAYU DI DESA GAYA BARU III KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN 2018

Oleh

ZULVIANA LATIFA SARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji usaha pertanian ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Populasi penelitian sebanyak 1.260 petani. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan tabel persentase sebagai dasar untuk mendeskripsikan hasil laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Sebagian besar luas lahan petani ubi kayu tergolong dalam luas lahan garapan sedang sebanyak 77,46%. 2) Sebagian besar pemeliharaan yang dilakukan oleh petani ubi kayu tergolong kurang baik atau sebanyak 91,55%. 3) Sebagian besar biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani ubi kayu tergolong sedang hingga rendah yaitu sedang sebanyak 53,53% dan rendah sebanyak 46,56%. 4) Sebagian besar hasil produksi petani ubi kayu tergolong ke dalam hasil produksi kecil atau sebanyak 69,01%. 5) Sebagian besar pemasaran dilakukan petani ubi kayu dengan menjual ke pabrik atau sebanyak 76,05%. 6) Sebagian besar pendapatan petani ubi kayu tergolong ke dalam pendapatan tinggi atau sebanyak 94,36%.

Kata kunci: usaha, pertanian, ubi kayu

**USAHA PERTANIAN UBI KAYU DI DESA GAYA BARU III
KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN 2018**

Oleh

ZULVIANA LATIFA SARI

1413034076

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi

**: PENGARUH BUDGETARY GOAL
CHARACTERISTICS TERHADAP KINERJA
MANAJERIAL DENGAN KEPUASAN KERJA
DAN MOTIVASI KERJA SEBAGAI
VARIABEL MODERATING PADA RSUD
PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Dwi Melvianti

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1211031124

Jurusan

: Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

I. Komisi Pembimbing



Yuliansyah, S.E., M.S.A., Ph.D., Akt
NIP 197307231999031002

Yenni Agustina, S.E., M.Sc., Akt., CA
NIP 198308302006042001

2. Mengetahui

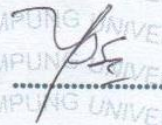
Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt
NIP 19620612 199010 2 001

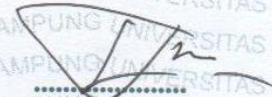
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

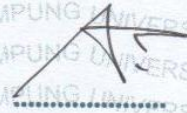
Ketua : **Yuliansyah, S.E., M.S.A., Ph.D., Akt**



Sekretaris : **Yenni Agustina S.E., M.Sc., Akt., CA**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Kiagus Andi, S.E., M.Si., CA., Akt.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 Mei 2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh – sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi peraturan yang berlaku”.

Bandar Lampung, 08 Juli 2018

Penulis



Dwi Melivianti

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Zulviana Latifa Sari dilahirkan di Desa Gaya Baru I Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah pada 3 Juli 1996. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Siswanto dan Ibu Rosida.

Penulis telah menyelesaikan pendidikan pertama di TK Aisyah Bustanul Athfal Gaya Baru I yang telah selesai pada tahun 2002, SD Negeri 1 Seputih Surabaya yang diselesaikan pada tahun 2008, SMP Negeri 1 Seputih Surabaya yang diselesaikan pada tahun 2011, dan SMA Negeri 1 Seputih Surabaya yang diselesaikan pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Geografi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di bidang akademik. Penulis pernah melakukan KKN-KT (Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi) di Desa Sribasuki Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan dan melakukan Praktik Profesi Kependidikan (PPK) di SMA Negeri 2 Negeri Besar Way Kanan pada tahun 2017.

MOTTO

“Rasa sakit membuat Anda berpikir. Pikiran membuat anda bijaksana.

Kebijaksanaan membuat kita bisa bertahan dalam hidup”

(John Pattrick)

“Kesuksesan bukan hal yang harus ditunggu, tapi diraih. Karena yang menanam pasti akan memetik, yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan, dan yang berjalan pasti akan sampai”

-Penulis-

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada:

Bapak Siswanto dan Ibu Rosida

Terimakasih atas kasih sayang dan segala hal yang telah tulus ikhlas kalian berikan dan lakukan untukku. Terimakasih senantiasa bersabar dan berkorban dalam mendidikku, membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang, selalu berusaha memberikan yang terbaik untukku, dan selalu mendoakanku dalam setiap ucap do'a untuk keberhasilan dan kebahagiaanku.

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Ahamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Usaha Pertanian Ubi Kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2018". Shalawat teriring salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW yang menjadi suri tauladan manusia. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari arahan, bimbingan, kritik dan saran dari Ibu Dra. Nani Suwarni, M.Si., selaku pembimbing utama serta Pembimbing Akademik, Ibu Dian Utami, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing pembantu serta Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Penguji. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan rasa hormat atas kesediaan dan kebaikan Bapak/Ibu dosen dalam memberikan arahan serta bimbingan dalam menyusun skripsi ini. dalam kesempatan ini tidak lupa pula diucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama, Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan, Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Zulkairnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Geografi yang telah mendidik dan membimbing penulis selama menyelesaikan studi.
6. Ayahanda dan Ibunda serta kakak dan adikku terimakasih telah memberikan doa dan dukungan serta cinta dan kasih sayang selama ini.
7. Teman-teman Pendidikan Geografi Angkatan 2014 terkhusus untuk kelas genap, Suhendro, Saprama Eric Oktareza, Dwi Mustofa, Reza Firdian Ruswanda, Muhammad Adi Pamungkas, Jevi Andisyah, Rifki Arifandi, I Wayan Andreas Prayoga, Maryadi Budi Wiyono, Yeti Ratnasari, Sri Haryati, Qibtiyah, Noviyani, Nia Kurniasih, dan lain lain, yang selalu membantu, memberi doa dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

8. Sahabat-sahabatku yang sangat kusayangi, Nur Kumala Sari, Siti Rahma, Riantika Triastuti W.S., Wulan Maya Sari, Maisaroh, Budiarto, I Gede Sugiana Karaeng, Sigit Ardiansyah, Teddy Wiyantara, Ahmad Wahyu Darmawan, dan Ahmad Kautsar, yang senantiasa membantu dan selalu memberikan dukungan.
9. Teman-teman seperjuangan KKN-KT dan PPK di Desa Sribasuki Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan, Putu Endriyana Wijaya, Angela Adi Ratnasari, Diana Permata Sari, Fitri Wahyuni, Ni Made Chichi Anina, Qudwah Muttawaqillah, Sri Wahyuni, Aulia Bagas Pratikna, dan Toni Saputra. Terimakasih atas dukungan yang diberikan selama ini.
10. Keluarga Asrama Dania Putri yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat yang tak henti-hentinya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 08 Juni 2018

Penulis

Zulviana Latifa Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka.....	10
1. Pengertian Geografi	10
2. Usaha tani ubi kayu	11
2.1 Luas lahan.....	13
2.2 Pemeliharaan Ubi Kayu.....	15
2.3 Biaya Produksi	19
2.4 Hasil Produksi Ubi Kayu.....	20
2.5 Pemasaran.....	21
2.6 Pendapatan.....	22
B. Penelitian Yang Relevan	24
C. Kerangka Pikir	25
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	27
B. Populasi dan Sampel.....	28
1. Populasi	28
2. Sampel	28
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	32
1. Variabel Penelitian	32
2. Definisi Operasional Variabel	32
D. Teknik Pengumpulan Data	34
1. Observasi	35
2. Wawancara Terstruktur	35
3. Dokumentasi.....	36
E. Teknik Analisis Data	36

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografis Desa Gaya Baru III	38
1. Letak Astronomis	38
2. Letak dan Batas Administratif	39
3. Keadaan Iklim	41
4. Topografi	44
5. Hidrologi	45
6. Jenis Tanah	45
7. Penggunaan Lahan	46
8. Keadaan Penduduk	47
8.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk	47
8.2 Komposisi Penduduk	50
a. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	50
b. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	56
c. Komposisi Penduduk Menurut Agama	57
d. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	58
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	60
1. Identitas Petani Ubi Kayu	60
1.1 Umur Petani Ubi Kayu	60
1.2 Suku Bangsa Petani Ubi Kayu	62
1.3 Alamat atau Tempat Tinggal Petani Ubi Kayu	62
2. Usaha Pertanian Ubi Kayu	62
2.1 Luas Lahan Pertanian	63
2.2 Pemeliharaan Ubi Kayu	65
2.3 Biaya Produksi	78
2.4 Hasil Produksi	83
2.5 Pemasaran	87
2.6 Pendapatan	91

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Daftar Pertanyaan (Kuesioner)	103
2. Rekapitulasi Hasil Penelitian	111
3. Dokumentasi Penelitian	119
4. Surat Izin Penelitian	120

1.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Petani Ubi Kayu di Desa Gaya Baru III Tahun 2016.....	4
2. Varietas Ubi Kayu.....	13
3. Komponen PHPT pada Tanaman Ubi Kayu	19
4. Jumlah Populasi dan Sampel.....	31
5. Data Curah Hujan di Kecamatan Rumbia Tahun 2018 – 2017.....	42
6. Zona/Tipe Iklim Berdasarkan Klasifikasi Scmidth-Ferguson.....	43
7. Penggunaan Lahan di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2016.....	46
8. Komposisi Penduduk Menurut Umur di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2016	51
9. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Tahun 2016	53
10. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Tahun 2016	56
11. Komposisi Penduduk Menurut Agama di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2016.....	57
12. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2016	59
13. Jumlah Petani Ubi kayu Berdasarkan Umur di Desa Gaya Baru III Tahun 2018	61
14. Jumlah Petani Ubi Kayu di Desa Gaya Baru III Berdasarkan Tempat Tinggal	62
15. Jumlah luas lahan pertanian yang dimiliki oleh petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III.....	63
16. Jumlah Petani Berdasarkan Kegiatan Penyulaman Tanaman di Desa Gaya Baru III Tahun 2018	66
17. Jumlah Petani Berdasarkan Kegiatan Pembungkungan pada Tanaman Ubi Kayu di Desa Gaya Baru III Tahun 2018.....	71

18. Jumlah Petani Berdasarkan Kegiatan Perlindungan pada Tanaman Ubi Kayu di Desa Gaya Baru III Tahun 2018.....	74
19. Jumlah Petani Berdasarkan Pemeliharaan Tanaman Ubi Kayu di Desa Gaya Baru III Tahun 2018	76
20. Rincian Upah Tenaga Kerja Buruh Tani di Desa Gaya Baru III Tahun 2018	80
21. Jumlah Petani Ubi Kayu Berdasarkan Biaya Produksi di Desa Gaya Baru III Tahun 2018	81
22. Jumlah Petani Ubi Kayu Berdasarkan Hasil Produksi di Desa Gaya Baru III Tahun 2018	83
23. Jenis Ubi Kayu yang Di Tanam Petani di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2018.	85
24. Jumlah Petani Ubi Kayu Berdasarkan Perbandingan Antara Biaya Produksi dengan Hasil Produksi di Desa Gaya Baru III Tahun 2018.....	85
25. Jumlah Petani Ubi Kayu Berdasarkan Pemasaran di Desa Gaya Baru III Tahun 2018	88
26. Jumlah Petani Ubi Kayu Berdasarkan Pendapatan di Desa Gaya Baru III Tahun 2018	92
27. Perbandingan Jumlah Pendapatan Petani dengan UMK Lampung Tengah	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	26
2. Peta Sampel Penelitian di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2018.....	31
3. Peta Administratif Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2018.....	40
4. Peta Kepadatan Penduduk Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lmapung Tengah Tahun 2018.....	49
5. Piramida Penduduk Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2018.....	55

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Banyak sedikitnya jumlah petani di berbagai bidang usaha pertanian tentu saja akan mempengaruhi pendapatan nasional, oleh sebab itu pengembangan usaha pertanian sangat diharapkan guna meningkatkan pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga secara otomatis akan meningkatkan perekonomian negara.

Peningkatan produktivitas pertanian tidak lepas dari sumber daya Indonesia. Indonesia memiliki tanah yang subur sehingga memiliki potensi pertanian yang cukup besar, namun disetiap wilayah memiliki potensi sumber daya yang berbeda baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Perbedaan ini sesuai dengan konsep geografi yaitu diferensiasi area yang dapat menghadirkan corak yang khas pada setiap daerah dan akan menjadi daya tarik tersendiri bagi daerah tersebut.

Indonesia terkenal dengan hasil pertaniannya, seperti padi, jagung, kedelai, ubi kayu dan aneka tanaman hortikultura lainnya dan juga tanaman perkebunan

seperti kopi, kelapa sawit, dan lain sebagainya. Ubi kayu merupakan salah satu hasil komoditi pertanian yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman pertanian lainnya dan juga berperan penting sebagai sumber devisa negara.

Tanaman ubi kayu di Indonesia tumbuh dan berproduksi di dataran rendah sampai dataran tinggi, yakni antara 10 m – 1.500 mdpl. Daerah yang paling ideal untuk mendapatkan produksi yang optimal adalah daerah dataran rendah yang berketinggian antara 10 m- 700 mdpl. Tanaman ubi kayu membutuhkan kondisi iklim panas dan lembab. Kondisi iklim yang ideal adalah daerah daerah yang bersuhu minimum 10°C, kelembaban udara (rH) 60% - 65% dengan curah hujan 700 mm – 1.500 mm pertahun. Hampir semua jenis tanah pertanian cocok ditanami ubi kayu karena tanaman ini toleran terhadap berbagai jenis dan tipe tanah. Jenis tanah yang paling ideal adalah jenis alluvial, latosol, podsolik merah kuning, mediteran, grumosol, dan andosol. Di Pulau Jawa hampir di Semua provinsi terdapat penanaman ubi kayu. Di luar Jawa, daerah sentrum produksi ubi kayu terdapat antara lain di provinsi Lampung, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Jambi, NTT, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan dan Maluku. (Rukmana, 1997:36)

Kondisi alam dan kesesuaian lahan akan berpengaruh terhadap banyak sedikitnya produksi ubi kayu yang dihasilkan, namun untuk menghasilkan produksi yang memuaskan akan lebih baik jika dilakukan pemeliharaan ketika ubi kayu telah ditanam. Pemeliharaan ubi kayu pada umumnya meliputi penyulaman, pemberian pupuk, penyiangan dan pembumbunan, dan juga pembuangan tunas. Pemeliharaan

ubi kayu yang dilakukan akan mempengaruhi kualitas tanaman maupun ubi kayu yang akan dihasilkan.

Produksi ubi kayu secara nasional menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2014 mencapai 23,35ton/ha, dan pada tahun 2015 turun menjadi 22,95ton/ha, kemudian pada tahun 2016 mengalami peningkatan lagi hingga mencapai 23,91ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pertanian ubi kayu di Indonesia memiliki produktivitas yang tidak menentu.

Lampung merupakan salah satu wilayah yang cocok untuk ditanami ubi kayu sehingga hal ini mendorong masyarakat Lampung untuk memilih usaha pertanian ubi kayu sebagai mata pencaharian mereka. Oleh sebab itu, Provinsi Lampung menjadi salah satu sentra produksi ubi kayu di Indonesia yang pada tahun 2015 memiliki luas panen untuk komoditi ubi kayu seluas 301.684 hektar dan menghasilkan produksi ubi kayu sebesar 8.038.953 ton dengan produktivitas 26,24 ton/ha atau sekitar (BPS Provinsi Lampung, 2016)

Selain jumlah produksi ubi kayu, harga jual ubi kayu juga merupakan hal yang penting dalam usaha pertanian ubi kayu. Hal ini karena harga jual ubi kayu dapat mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diperoleh petani. Menurut Kompas (14 oktober 2016) harga jual ubi kayu paling rendah di Provinsi Lampung adalah Rp.400/kg, sedangkan menurut salah satu surat kabar Sinar Harapan (14 September 2015) harga jual ubi kayu di Provinsi Lampung paling tinggi mencapai Rp.1.400/kg. Hasil produksi ubi kayu pada umumnya dipasarkan dengan menjual ke pedagang perantara atau agen, menjual ke pemborong, atau langsung menjual ke pabrik.

Kecamatan Seputih Surabaya merupakan salah satu sentra produksi ubi kayu di Provinsi Lampung tepatnya di Kabupaten Lampung Tengah. Pada tahun 2015, ubi kayu yang dihasilkan Lampung Tengah adalah 3.371.618 ton dari luas panen 130.781 hektar dengan produktivitas sebesar 25,78. Sedangkan kecamatan Seputih Surabaya memproduksi sebanyak 117.563 ton atau sekitar 6,16 persen dari produksi ubi kayu Lampung Tengah. Produksi tersebut berasal dari luas panen seluas 4.600 hektar dan produktivitas sekitar 25,14 ton/ha. (BPS, 2016).

Kecamatan Seputih Surabaya terbagi menjadi 13 desa yang berupa daerah dataran dengan luas total 154,63 km². Salah satu desa yang menghasilkan ubi kayu di Kecamatan ini adalah Desa Gaya Baru III. Desa Gaya Baru III memiliki luas lahan 902.215 hektar dengan jumlah KK sebanyak 1606 dan jumlah penduduk 5.214 jiwa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani ubi kayu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini berikut :

Tabel 1. Jumlah Petani Ubi Kayu di Desa Gaya Baru III Tahun 2016

No	Dusun	Jumlah KK	Jumlah Petani Ubi Kayu (Jiwa)
1	I	190	103
2	II	157	135
3	III A	134	112
4	III B	113	95
5	IV	157	79
6	V A	93	85
7	V B	109	81
8	VI	147	132
9	VII A	113	99
10	VII B	150	126
11	VIII	143	126
12	IX	100	87
Jumlah Total		1.606	1.260

Sumber : Data Monografi Desa Tahun 2016

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah petani di Kelurahan Gaya Baru III cukuplah banyak hingga mencapai 1.260 petani dari jumlah KK sebanyak 1.606. Apabila dipersentasikan maka sekitar 78% KK di Desa Gaya Baru III bermatapencaharian sebagai petani ubi kayu.

Lahan pertanian merupakan harta yang sangat bernilai bagi petani di Desa Gaya Baru III ini, karena banyak sedikitnya hasil produksi ubi kayu juga bergantung pada luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani. Semakin luas lahan garapan yang dimiliki petani maka semakin banyak pula bibit tanaman ubi kayu yang bisa ditanam dan secara otomatis dapat menghasilkan ubi kayu yang banyak pula. Waktu panen ubi kayu yang paling tepat untuk dipanen adalah saat karbohidrat per satuan luas tanah (hektar) mencapai kadar maksimal yaitu pada saat umur tanaman mencapai 6-8 bulan (varietas Genjah) atau 9-12 bulan (varietas Dalam).

Menurut salah satu narasumber yaitu bapak Sugiono yang merupakan petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III, dengan luas lahan 1,5 Ha yang dimiliki bisa menghasilkan ubi kayu sebanyak 28-30 Ton. Pak Sugiono biasa menjual hasil panennya langsung ke pabrik yang ada di Desa Gaya Baru III. Mulai dari proses tanam hingga panen ubi kayu membutuhkan waktu sekitar 7-9 bulan. Harga jual ubi kayu tidak tetap dan sering berubah-ubah. Harga paling tinggi biasanya hanya mencapai Rp 1.250,00/kg dan paling rendah Rp 400,00/kg. Harga normal biasanya berkisar antara Rp 800,00 – Rp 1000,00/kg. Ketika panen di tahun 2017 bulan Maret lalu salah seorang petani berhasil menghasilkan ubi kayu sebanyak 28 ton dari luas lahan 1,5 hektar dengan harga jual ubi kayu sebesar Rp 800,00/kg sehingga petani tersebut menghasilkan uang sebesar Rp 22.400.000,00.

Pendapatan tersebut tentu saja masih berupa pendapatan kotor atau belum dikurangi dari biaya produksi. Biaya produksi yang digunakannya adalah sebesar Rp 7.000.000,00 sehingga pendapatan bersih yang diperoleh adalah Rp 15.400.000,00. Petani tersebut tidak memiliki pekerjaan sampingan dan hanya mengandalkan hasil panen ubi kayu untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai usaha pertanian ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah yang mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani ubi kayu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan usaha pertanian ubi kayu di Desa Gaya Baru III. Sebagai berikut :

1. Luas lahan pertanian ubi kayu.
2. Pemeliharaan ubi kayu.
3. Biaya produksi
4. Hasil produksi ubi kayu.
5. Pemasaran ubi kayu.
6. Pendapatan petani ubi kayu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapakah luas lahan pertanian yang dimiliki petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018?
2. Bagaimanakah pemeliharaan ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018?
3. Berapakah biaya produksi yang digunakan petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018?
4. Berapakan hasil produksi ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018?
5. Bagaimanakan pemasaran yang dilakukan oleh petani di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018?
6. Berapakah pendapatan petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui luas lahan yang dimiliki petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018.
Untuk mengetahui kegiatan pemeliharaan ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018.

2. Untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang digunakan petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018.
3. Untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah rata-rata per-Ha hasil produksi ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018.
4. Untuk mengetahui kegiatan pemasaran ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018.
5. Untuk mendapatkan informasi mengenai pendapatan petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di perguruan tinggi terhadap fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan kajian geografi.
3. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi masyarakat luas khususnya petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.
4. Untuk dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sejenis.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah usaha petani ubi kayu di Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.
2. Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah petani ubi kayudi Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.
3. Ruang lingkup waktu penelitian tahun 2018.
4. Ruang lingkup tempat Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.
5. Ruang lingkup ilmu pengetahuan ini adalah Geografi pertanian

Menurut Singh dan Dillon dalam Suyatno (2002:11-12) “geografi pertanian merupakan deskripsi tentang seni mengolah tanah dalam skala luas dengan memperhatikan kondisi lingkungan alam dan manusia”.

Banowati dan Sriyanto (2013:5) mengemukakan bahwa :

“Kajian pertanian adalah geografi pertanian berkaitan dengan aktivitas-aktivitas dalam konteks ruang; lokasi pertanian secara keseluruhan dan aktivitas-aktivitas di dalamnya yaitu tanaman dan peternakan, pengalihan output dan input yang diperlukan untuk produksi seperti ladang (tanah), tenaga, pupuk dan pemupukan, benih, pestisida, dan lain-lain”.

Usaha pertanian ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah menggunakan ruang lingkup ilmu geografi pertanian karena topik ini berkaitan dengan aktivitas manusia yang erat kaitannya dengan kegiatan pertanian yang bersifat keruangan seperti luaslahan pertanian, biaya produksi, kegiatan pemeliharaan, rata-rata produksi, dan pemasaran.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Geografi

Geografi menurut Bintarto (1997:9) adalah ilmu pengetahuan yang mencitrakan (*to describe*), dengan menerangkan sifat-sifat bumi serta menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi bagi kehidupan manusia, dalam konteks ruang dan waktu. Sedangkan menurut Supardi (2001:64) geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomenageosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan.

Secara garis besar geografi mencakup dua aspek pokok yaitu aspek fisik dan aspek manusia (Sumaatmadja, 1988:52)

- a) Geografi fisik yaitu cabang ilmu geografi yang mempelajari gejala fisik dari permukaan bumi yang meliputi tanah, air, udara, dan segala prosesnya. Bidang studi geografi fisik adalah gejala alamiah permukaan bumi menjadi lingkungan hidup manusia. Kerangka kerja geografi fisik ditunjang oleh geologi, geomorfologi, ilmu tanah, meteorology dan klimatologi, dan oceanografi atau oceanologi. Kadar fisik ini termasuk juga niogeografi (*phytogeography, zoogeography*) yang bidang studinya adalah penyebaran alamiah tumbuh-tumbuhan dan binatang sesuai dengan habitatnya.
- b) Geografi manusia adalah cabang ilmu geografi yang bidang studinya yaitu aspek keruangan gejala dipermukaan bumi, yang mengambil

manusia sebagai objek pokok, ke dalam gejala manusia sebagai objekaktifitas ekonomi, aktifitas sosial, dan aktifitas budayanya.

Menurut Banowati dan Sriyanto (2013;5) kajian geografi dapat dilihat dari sisi ekonomi (Geografi Ekonomi) atau bagian dari Geografi Sosial, berkaitan dengan pertanian sebagai suatu sistem keruangan merupakan perpaduan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Berdasarkan beberapa pendapat tentang Geografi, penelitian ini termasuk kedalam cabang geografi pertanian. Hal ini dikarenakan geografi pertanian mempelajari hubungan atau interaksi manusia dengan lingkungan yang berwujud kegiatan memanfaatkan sumber daya alam sebagai budidaya atau aktifitas manusia dalam ruang permukaan bumi.(Banowati dan Sriyanto, 2013:5-6).

2. Usaha Tani Ubi Kayu

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola asset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2004:12).Hal ini selaras dengan pendapat dari Rahim dan Hastuti (2008:158) yang menyatakan bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga usahatannya meningkat.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diartikan bahwa usaha tani merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan petani untuk mengelola dan

mengorganisasikan sarana produksi pertanian dengan memanfaatkan sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal untuk memperoleh pendapatan.

Salah satu jenis tanaman pangan yang sudah lama dikenal dan dibudidayakan oleh petani diseluruh wilayah nusantara adalah ubi kayu. Potensi nilai ekonomi dan sosial ubi kayu merupakan bahan pangan masa depan yang sangkil (berdaya guna), bahan baku berbagai industri dan pakan ternak. (Rukmana 1997:12).

Rukmana (1997:11) juga mengemukakan bahwa:

“Tanaman ubi kayu dapat beradaptasi di daerah beriklim panas (tropis). Daerah penyebaran tanaman ubi kayu di dunia berada pada kisaran 30° Lintang Utara (LU) dan 30° Lintang Selatan (LS) di dataran rendah sampai dataran tinggi 2.500 meter diatas permukaan laut (dpl) yang bercurah hujan antara 500 mm – 2.500 mm/tahun.”

Pendapat tersebut menggambarkan alasan petani di Indonesia banyak memilih tanaman ubi kayu sebagai komoditas pertaniannya, selain karena tanaman ini mudah beradaptasi dengan iklim tropis, potensi nilai ekonomi dan sosial yang tinggi juga meningkatkan minat petani untuk memilih usahatani ubi kayu sebagai mata pencaharian mereka.

Adapun beberapa varietas ubi kayu yang dikenal di Indonesia menurut Rukama (1997:15) akan tersaji pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Varietas Ubi Kayu di Indonesia

No	Varietas	Usia panen (bulan)	Potensi (ton/ha)	Warna daging umbi	Kadar Pati (%)	Kadar HCN (Mg/Kg)
1	Adira 1	7-10	22	Kuning	45	27,5
2	Adira 2	8-10	21	Putih	41	124
3	Adira 4	10,5-11,5	35	Putih	18-42	640
4	Malang 1	9-10	36,5	Putih	32-26	<40
5	Malang 2	8-10	31,6	kekuningan Kuning muda	32-36	<40

Tabel 2 (lanjutan)

6	Malang 4	9	39,7	Putih	25-32	100
7	Malang 6	9	36,41	Putih	25-32	100
8	Darul Hidayah	8-10	102	Putih	25-31,52	<40
9	UJ-3	8-10	20-35	Putih kekuningan	20-27	>100
10	UJ-5	8-10	25-48	Kuning keputihan	19-30	>100

Berdasarkan tabel tersebut , maka dapat diketahui bahwa ubi kayu yang dikenal Indonesia memiliki banyak varietas (jenis) yang beragam. Setiap varietas memiliki perbedaan baik itu mengenai usia panen, potensi, warna daging umbi, rasa, kadar pati, maupun kadar HCN yang dimiliki. Hal ini tentu saja akan menjadi varian yang khas dalam setiap jenis ubi kayu dan menyebabkan setiap varietas memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas makadapat disimpulkan bahwa usahatani ubi kayu dapat diartikan sebagai usaha atau kegiatan yang dilakukan petani dengan menanam tanaman ubi kayu dengan berbagai jenis varietas ubi kayu sebagai komoditas pertanian yang dikelolanya. Adapun usahatani ubi kayu yang dimaksud terkait dengan luas lahan yang dimiliki petani, pemeliharaan ubi kayu, biaya produksi, jumlah produksi rata-rata per hektar, pemasaran, dan pendapatan petani.

2.1 Luas Lahan Pertanian

Menurut Moehar (2004:66) lahan adalah tanah yang digunakan untuk usaha pertanian. Satuan luas lahan pertanian yang berlaku secara internasional adalah

hektar (ha) atau acre. (Nurmala,dkk 2012:116). Menurut Rahim dan Hastuti (2008:36) lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum, dikatakan semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut. Secara umum, dikatakan semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut. Pendapat ini juga didukung oleh pendapat dari Tohir (2001:94) yang menyatakan bahwa :

“Dengan lahan usahatani yang sempit akan membatasi petani berbuat pada rencana yang lebih lapang. Keadaan yang demikian akan membuat petani serba salah, bahkan menjurus kepada keputusasaan. Tanah yang sempit dengan kualitas tanah yang kurang baik akan menjadi beban bagi petani pengelola usahatani.”

Dari beberapa pendapat tersebut maka luas kepemilikan lahan dapat diartikan sebagai luas area lahan yang dimiliki oleh petani yang dihitung dengan satuan hektar (ha). Luas atau sempitnya lahan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani. Semakin luas lahan pertanian yang dimiliki maka akan semakin memungkinkan untuk menghasilkan produksi ubi kayu yang lebih banyak sehingga tingkat pendapatan mungkin akan semakin besar. Adapun luas lahan pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan garapan yaitu lahan pertanian ubi kayu yang digarap oleh petani ubi kayu. Mengenai ukuran luas lahan garapan petani, Hernanto (1990:64) menggolongkan menjadi 3 yaitu :

- a) Lahan garapan sempit yaitu lahan yang luasnya kurang dari 0,5 hektar
- b) Lahan garapan sedang yaitu lahan yang luasnya 0,5 sampai dengan 2 hektar
- c) Lahan garapan luas yaitu lahan yang luasnya lebih dari 2 hektar

2.2. Pemeliharaan Ubi Kayu

Pemeliharaan tanaman adalah upaya atau usaha untuk menjaga dan merawat tanaman dengan memenuhi sumberdaya bagi kelangsungan hidupnya (Mahendra 2009:159). Adapun menurut Rukmana (1997:47-53) menjelaskan beberapa kegiatan pemeliharaan ubi kayu, diantaranya adalah sebagai berikut :

2.2.1 Penyulaman

Kegiatan penyulaman adalah mengganti bibit yang pertumbuhannya lambat atau mati dengan bibit baru sehingga jumlah tanaman tetap. (Wahyudi, 2010:33). Bibit yang mati atau abnormal harus disulam. Waktu penyulaman sebaiknya dilakukan seawal mungkin, yaitu pada umur 1-4 minggu setelah tanam. Keterlambatan waktu penyulaman akan menyulitkan pemeliharaan tanaman karena umur dan fase pertumbuhan tidak seragam. Cara penyulamannya ialah mula-mula mencabut bibit yang mati atau tumbuh abnormal, kemudian langsung menggantinya dengan bibit yang baru. Bila keadaan cuaca kering atau pada musim kemarau keadaan tanah kering, se usai penyulaman sebaiknya dilakukan pengairan. (Rukmana, 1997:47)

2.2.2 Pengairan

Tanaman ubi kayu tidak membutuhkan air banyak., tetapi untuk pertumbuhan dan produksi yang optimal tanah harus cukup lembab (basah). Periode cukup air adalah pada awal pertumbuhan hingga umur 4-5 bulan setelah tanam. Tanah yang terlalu kering harus segera diairi. Cara pengairannya ialah mengalirkan air dari sumber air melalui saluran pemasukan ke lokasi kebun ubi kayu. Bila tanah sudah cukup basah airnya dialirkan keluar melalui saluran pembuangan. Waktu pengairan yang paling baik adalah pada pagi atau sore hari, saat suhu udara tidak

terlalu panas dan sinar matahari tidak terlalu terik. (Rukmana, 1997:48)

2.2.3 Penyiangan

Menurut Wahyudi (2010:36) penyiangan dapat diartikan sebagai pembersihan gulma. Penyiangan sebaiknya dilakukan paling sedikit dua kali selama pertumbuhan tanaman ubi kayu yaitu pada umur 3-4 minggu dan 2-3 bulan setelah tanam. Tindakan penyiangan diikuti dengan pembumbunan, penyiangan kedua sebaiknya segera diikuti kegiatan pemupukan susulan. Menurut Jumin (2010:144) salah satu kerugian yang ditimbulkan oleh gulma adalah dapat mengurangi hasil produksi yang diperoleh. Adapun menurut Rukmana (1997:48) cara penyiangan ialah mencabut atau membersihkan rumput-rumput liar (gulma) dari lokasi kebun, kemudian menimbunnya dalam lubang agar membusuk dan menjadi kompos. Pengendalian gulma juga dapat dilakukan secara kimiawi yaitu dengan menyemprotkan herbisida yang mangkus dan selektif, misalnya Dual 500 EC atau Goal 2 E. Herbisida tersebut digunakan untuk pengendalian gulma berdaun lebar, berdaun sempit, dan golongan teki.

2.2.4 Pemupukan susulan

Pemupukan susulan dilakukan pada waktu tanaman ubi kayu berumur 2-3 bulan dengan pupuk N (Urea) dan K (KCI) masing-masing $\frac{2}{3}$ anjuran. Cara pemupukan susulan adalah dengan cara ditugal melingkari tanaman sejauh 0-15 cm dari pangkal batang, sedalam 15 cm, kemudian ditimbun dengan tanah. Pemupukan bertujuan menyediakan unsur hara dalam tanah, mengganti unsur hara yang diambil (diserap) oleh tanaman sebelumnya, dan meningkatkan hasil.

2.2.5 Pembumbungan

Pembumbunan menurut Wahyudi (2010:35) adalah penimbunan tanah di pangkal rumpun tanaman sehingga menutup rimpang yang mungkin muncul ke permukaan tanah. Tujuan pembumbungan adalah untuk menggemburkan tanah, memperbaiki struktur dan dreinase tanah, serta menjaga tanaman ubi kayu agar tidak mudah rebah. Pembumbungan idealnya adalah tiap bulan sekali tetapi untuk menghemat biaya tenaga kerja biasanya dilakukan bersama kegiatan penyiangan pada waktu tanaman berumur 3-4 minggu dan umur 2-3 bulan. Cara pembumbunannya ialah menggemburkan tanah di sekitar batang kemudian menimbunkan tanah itu pada bagian pangkal batang tersebut hingga membentuk gulidan kecil. Pembumbunan tidak perlu terlalu tinggi karena dapat merangsang pertumbuhan akar-akar baru yang tidak produktif dari bagian atas ubi kayu. (Rukmana, 1997:49-51)

2.2.6 Pembuangan tunas

Tiap batang dari tanaman ubi kayu biasanya dapat tumbuh lebih dari dua tunas. Tanaman yang bertunas terlalu banyak, tumbuh rimbun (rindang), tetapi berbatang kecil sehingga kurang baik didikan bibit pada musim tanam berikutnya. Tiap tanaman ideal dipelihara 1-2 tunas atau cabang. Tunas-tunas lain harus segera dibuang dengan alat bantu tangan atau pisau. Waktu pembuangan tunas harus seawal mungkin, yaitu pada saat tanaman masih muda atau berumur 1-1,5 bulan setelah tanam. (Rukmana, 1997:52)

2.2.7 Perlindungan

Organisme pengganggu tanaman ubi kayu biasanya berupa hama dan penyakit. Strategi perlindungan (proteksi) tanaman yang dianjurkan adalah Pengendalian

Hama dan Penyakit (PHPT). PHPT merupakan perpaduan teknik pengendalian hama dan penyakit, dengan memperhitungkan dampaknya yang bersifat ekologis, ekonomis, dan sosiologis, sehingga secara keseluruhan diperoleh hasil yang terbaik. Komponen PHPT pada tanaman ubi kayu menurut Rukmana (1997:53) dapat disimak pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Komponen PHPT pada Tanaman Ubi Kayu

No.	Komponen PHPT	Teknik Pengendalian
1	Kultur teknis	a. Pergiliran (rotasi tanaman) b. Sanitasi (kebersihan) c. Penghancuran inang d. Pengerjaan tanah e. Pengelolaan air f. Pemberoan lahan g. Penanaman serentak h. Penetapan jarak tanam i. Pemupukan berimbang j. Penanaman varietas laha
2	Biologi (hayati)	a. Jasa parasit (<i>parasitoid</i>) b. Predator c. Bakteri atau virus yang mematikan hama dan penyakit.
3	Fisik	a. Perlakuan panas b. Penggunaan lampu perangkap c. Penghalang
4	Mekanik	a. Gropyokan b. Memasang perangkap c. Pengusiran
5	Kimiawi	a. Insectisida b. Bakterisida c. Herbisida d. Nematocida e. Acarisida f. Rodentisida

Sumber : Rukmana (1997:53)

2.3 Biaya Produksi

Biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi. Biaya produksi untuk pertanian diperlukan sebagai modal bergerak untuk pembelian pupuk, obat-obatan, bibit, upah tenaga kerja dan sebagainya (Soekartawi, 2003:25). Menurut Moehar (2004:121), biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka biaya produksi dapat diartikan sebagai keseluruhan biaya atau modal yang dikeluarkan petani dalam proses produksi. Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan mulai proses tanam hingga panen dan pemasaran.

Klasifikasi biaya produksi dilakukan dengan rumusan model *Struges*. Hal ini dilakukan untuk mengklasifikasikan perolehan skor dari teknik skoring. Namun untuk data frekuensi tunggal (variabel tunggal) kelas biasanya bisa langsung ditentukan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dilakukan untuk mengklasifikasikan perolehan nilai dari data terendah dan terkecil untuk mengkategorikan menjadi besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani ubi ubi kayu. Biaya produksi dalam penelitian ini tergolong kedalam data frekuensi (variabel tunggal), maka dapat ditetapkan menjadi 3 kelas (klasifikasi) yaitu kelas tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan untuk menghitung rentan (interval) dapat menggunakan selisih skor tertinggi dengan skor terendah dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rentang (R)} = \frac{\text{data terbesar} - \text{data terkecil}}{\text{banyaknya kelas}}$$

Rumus tersebut digunakan untuk mendapatkan rentan dari 3 kelas yang telah ditentukan dengan menggunakan acuan dari data terbesar, data terkecil, dan juga banyaknya kelas yang ada.

2.4 Hasil Produksi Ubi Kayu

Hasil yang akan diperoleh petani pada saat panen disebut “produksi” (Hanafie, 2010:183). Menurut Rahim dan Hastuti (2008:30), produksi dapat dinyatakan sebagai perangkat prosedur dan kegiatan yang terjadi dalam penciptaan komoditas berupa kegiatan usaha tani maupun usaha lainnya (penangkapan dan beternak). Menurut Kelin, dkk (2011:2) Input produksi ubi kayu yaitu pupuk, tenaga kerja, dan juga obat-obatan secara terpisah benar-benar berpengaruh nyata terhadap hasil produksi ubi kayu.

Satuan dari hasil adalah satuan berat per satuan luas, sedangkan satuan dari produksi hanya satuan berat. Artinya hasil produksi adalah besaran yang menggambarkan banyaknya produk panen usaha tani yang diperoleh dalam satu luasan lahan dalam satu siklus produksi. Satuan hasil biasanya adalah bobot (massa) per satuan luas, seperti kg per hektar kwintal per hektar, dan ton per hektar. Wujud fisik hasil berbeda-beda tergantung komoditi. (Moehar, 2004:121)

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa hasil produksi merupakan jumlah produksi yang dihasilkan tanaman atau komoditas tertentu yang diperoleh dalam satuan luas lahan. Adapun Hasil produksi ubi kayu pada

penelitian ini adalah hasil produksi rata-rata ubi kayu per hektar luas lahan yang ditanami.

Provinsi Lampung memiliki rata-rata produksi ubi kayu yang tinggi yaitu sebesar 262,04 kuintal per hektar atau sekitar 26 ton per hektar (Suwandi, 2016:30). Berdasarkan jumlah tersebut, maka dalam penelitian ini hasil produksi rata-rata ubi kayu per hektar dapat dikategorikan menjadi : 1) dikatakan banyak apabila \geq 26 ton per hektar, dan 2) dikatakan sedikit apabila $<$ 26 ton per hektar.

2.5 Pemasaran

Menurut Hanafie (2010:205) pemasaran dapat diartikan sebagai proses sosial dan managerial yang dalam hal ini individu atau kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginannya dengan menciptakan, menawarkan, dan menukarkan produk yang bernilai satu sama lain. Sedangkan menurut Said dan Intan (2001:59) pemasaran pertanian merupakan sejumlah kegiatan bisnis yang ditujukan untuk memberi kepuasan dari barang dan jasa yang dipertukarkan kepada konsumen atau pemakai dalam bidang pertanian, baik *input* maupun produk pertanian. Berdasarkan pendapat tersebut maka pemasaran dapat diartikan sebagai kegiatan managerial atau pengelolaan bisnis baik berupa menawarkan atau menukarkan hasil produksi berupa barang dan jasa kepada konsumen.

Dalam proses pemasaran ada beberapa subsistem yang terdiri dari lembaga-lembaga tataniaga atau saluran pemasaran usaha tani. Pilihan saluran merupakan keputusan penting dalam saluran pemasaran (Putri, dkk, 2013:98). Menurut Nurmala, dkk (2012:148) lembaga-lembaga pemasaran usaha tani antara lain :

- a) tengkulak yang beroperasi di desa-desa atau pelosok-pelosok desa terpencil penghasil komoditi pertanian;
- b) pedagang pengumpul (pedagang besar/bandar) di tingkat kecamatan, kabupaten yang menampung hasil usaha tani dari tengkulak-tengkulak desa kemudian mendistribusikannya ke daerah-daerah atau antarpulau atau untuk di ekspor ke mancanegara;
- c) para eksportir yang berfungsi mengeksport hasil pertanian segar atau hasil olahannya ke mancanegara;
- d) pedagang eceran adalah pedagang yang beroperasi di pasar-pasar desa, kecamatan, atau kabupaten dengan skala usaha umumnya kecil-kecil langsung melayani konsumen.
- e) supermarket atau toko-toko swalayan di kota-kota besar. lembaga ini melayani konsumen-konsumen yang berpendapatan menengah keatas sehingga produk pertanian yang dijualnya harus mempunyai kualitas yang cukup baik atau berkualitas tinggi.

Berdasarkan pendapat mengenai subsistem pemasaran tersebut, dalam penelitian ini mengacu pada survei tanggal 22 September 2017 di Desa Gaya Baru III bahwa petani ubi kayu melakukan pemasaran dengan 3 subsistem yaitu petani menjual hasil produksi ubi kayu ke pengepul, tengkulak, atau menjual langsung ke pabrik. Tempat dimana petani ubi kayu menjual hasil produksinya juga akan mempengaruhi harga jual dari ubi kayu per kilogram dan juga akan berpengaruh terhadap biaya angkut/biaya transportasi dalam proses pengiriman ubi kayu dari lahan pertanian (lokasi panen) ke lokasi penjualan.

2.6 Pendapatan

Pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu (Reksoprayitno, 2004:79). Menurut Rahim dan Hastuti (2012:166) pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan xx meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Suratiyah (2009:88) yang menyatakan bahwa :

“pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (pendapatan kotor) dengan total biaya produksi per usaha tani dengan satuan rupiah. Petani dalam memperoleh pendapatan setiap panen berupa pendapatan kotor. Hasil panen yang diperoleh petani akan dikurangi dengan biaya selama proses produksi. Setelah dikurangi biaya selama proses produksi maka petani memperoleh pendapatan bersih yaitu sisa yang telah dikurangi biaya selama proses produksi.”

Pendapatan atau penghasilan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Besar kecilnya pendapatan akan membawa pengaruh pada tingkat kemakmuran penduduk, terutama pada pemenuhan kebutuhan pokok suatu keluarga.

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang diperoleh petani ubi kayu dalam jangka satu tahun yang akandirata rata perbulan dan dihitung dengan nilai rupiah. Adapun kriteria pendapatan dapat digolongkan berdasarkan perhitungan dari hasil produksi rata-rata per hektar ubi kayu dikalikan dengan harga jual ubi kayu per kilogram. Maka apabila produksi rata-rata per hektar diklasifikasikan menjadi ≥ 26 ton/ha dan < 26 ton/ha, dengan harga jual ubi kayu yang berkisar antara Rp 400,00 – Rp 1.400,00, untuk mendapatkan kriteria pendapatan dapat dihitung dengan cara ; $26.000 \text{ kg} \times \text{Rp } 400,00 = \text{Rp } 10.400.000,00$ dan $26.000 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.400,00 = \text{Rp } 36.400.000,00$.

Hasil dari pendapatan bersih yang diperoleh petani ubi kayu, dapat dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten Lampung Tengah yang Berdasarkan SK Gubernur Lampung Nomor : G/637/V.07/2017 tentang Upah Minimum Kabupaten (UMK) Lampung Tengah Tahun 2018 adalah sebesar Rp 2.083.640,38. Cara menghitungnya adalah dengan menghitung pendapatan bersih per bulan yang didapat dari pendapatan bersih per periode tanam dibagi dengan lamanya usia panen. Setelah didapatkan hasil pendapatan petani ubi kayu per

bulan, maka akan tampak perbandingan antara pendapatan petani ubi kayu dengan UMK yang akan memperlihatkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha pertanian ubi kayu, apakah lebih besar pendapatan petani ubi kayu, atau lebih besar pendapatan buruh, begitu pun sebaliknya.

B. Penelitian Yang Relevan

- 1) Amnuza Shaly Resti, Universitas Andalas (2016), mengkaji tentang analisis usaha tani ubi kayu di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dengan menggunakan metode deskriptif, dan Cost Ratio (R/C) yang menyatakan bahwa :
 - a) Usaha tani ubi kayu yang dilaksanakan oleh petani masih belum optimal, yaitu : penggunaan bibit ubi kayu yang tidak sesuai, penggunaan jarak tanam ubi kayu, para petani hanya mengandalkan hujan untuk penyiraman, tidak melakukan pencegahan hama dan penyakit tumbuhan karena kurangnya pengetahuan petani tentang budidaya ubi kayu yang berdampak pada hasil panen ubi kayu yang rendah. Hal ini dikarenakan usaha tani yang dilaksanakan oleh petani ubi kayu masih berdasarkan pengalaman petani. belum terlaksanya kegiatan-kegiatan usaha tani yang sesuai dengan literatur ubi kayu.
 - b) Dari hasil analisa usaha tani yang dilakukan dapat diketahui bahwa usaha tani yubi kayu ang dilakukan oleh petani di Kecamatan Koto Tangah telah berhasil dan memeberikan keuntungan yang cukup besar. Penerimaan dan keuntungan yang diperoleh petani adalah : untuk usaha tani yang dilakukan petani ubi kayu di Kecamatan Koto Tangah memiliki

pendapatan rata-rata, Rp 29.739.609,09/hektar, dan produksi rata-rata ubi kayu yang dihasilkan adalah Rp 17.662,33 kg. keuntungan petani ubi kayu adalah Rp 8.706.181,82/hektar. Selanjutnya, usaha tani yang dilakukan petani mempunyai R/C ratio sebesar 1,23 hal ini menunjukkan bahwa petani ubi kayu di Kecamatan Kato Tangah menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

- 2) Muhammad Thamrin, Ainul Mardhiyah, dan Samsul Efendi Marpaung (2013), mengkaji tentang analisis usaha tani ubi kayu (*manihot utilissima*) dengan menggunakan metode studi kasus dengan teknik analisis data cob-douglass, deskriptif, dan Cost Ratio (R/C) dan menyatakan bahwa :
 - a) Secara Simultan (serentak) biaya faktor-faktor produksi (luas lahan, bibit, tenaga kerja, dan pupuk) berpengaruh terhadap pendapatan petani ubi kayu pada tingkat kepercayaan 95%.
 - b) Secara parsial luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha tani ubi kayu pada tingkat kepercayaan 95%. Variabel bibit, tenaga kerja, dan pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha tani ubi kayu pada tingkat kepercayaan 95%.
 - c) Analisis Retrun Cost Ratio (R/C) bahwa nilai R/C $7,5 > 1$, dengan demikian usaha tani ubi kayu layak untuk dikembangkan.

C. Kerangka Pikir

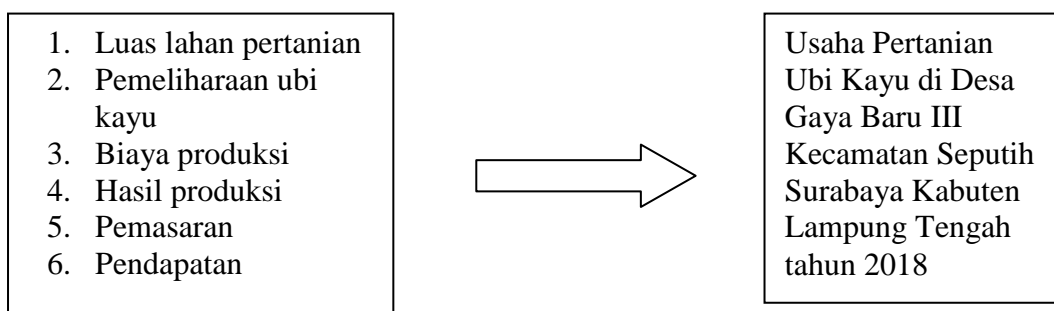
Suatu wilayah memiliki ciri khas dan sumber daya alam yang berbeda antara wilayah satu dengan lainnya. Perbedaan inilah yang nantinya akan memberikan corak yang berbeda pada mata pencaharian masyarakat yang tinggal di wilayah

tersebut dengan wilayah lain. Potensi yang ada di setiap wilayah juga akan mempengaruhi aktifitas masyarakat dalam melakukan pengelolaan bagi sumber daya yang tersedia.

Usaha pertanian merupakan salah satu usaha yang berkaitan erat dengan kondisi fisik suatu wilayah. Kondisi ini meliputi iklim, topografi wilayah, ketinggian tempat, kondisi tanah, ketersediaan air, dan lain sebagainya. Setiap wilayah memiliki potensi yang berbeda begitu pula dalam bidang pertanian, meskipun sama-sama memiliki potensi pertanian, bisa saja potensi dan daya dukung jenis tanaman yang ditanam berbeda. Perbedaan inilah yang akan menghadirkan corak pertanian yang khas di setiap daerah.

Pertanian merupakan sebagian besar mata pencaharian penduduk di pedesaan dan sebagai andalan untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya dan tidak dipungkiri bahwa pertanian adalah salah satu sumber pendapatan bagi negara. Indikator usaha pertanian ubi kayu dalam penelitian ini meliputi luas lahan pertanian, pemeliharaan ubi kayu, biaya produksi, hasil produksi, pemasaran, dan pendapatan. Indikator inilah yang nantinya akan menguraikan tentang usaha pertanian ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah.

Kerangka pikir dari penelitian dapat digambarkan seperti pada bagan berikut :



Gambar 1. Kerangka pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pada suatu penelitian terkandung suatu tujuan dan harapan yang ingin dicapai. Untuk mewujudkan keinginan di atas diperlukan suatu cara yang bersifat ilmiah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2011:2) mengenai pengertian metode penelitian yakni, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Menurut Tika (2005:2) Metode Penelitian adalah ilmu yang memperbincangkan metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan. Sedangkan metode penelitian geografi adalah pelajaran yang menjelaskan tentang metode-metode ilmiah untuk mengkaji kebenaran dan mengembangkan pengetahuan yang menyangkut permukaan bumi dan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Tika (2005:4) penelitian deskriptif adalah penelitian yang lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau kesadaran sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis.

Berdasarkan dengan pendapat diatas, maka dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dapat menggambarkan keadaan atau fenomena serta Mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan tertentu sesuai dengan fakta-fakta yang yang tampak atau adanya di lapangan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto (2006:130) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya adalah penelitian populasi. Berdasarkan pengertian tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah, yang berjumlah 1.260 petani ubi kayu. Populasi ini kemudian akan diperkecil dengan menggunakan teknik *cluster sampling* untuk merubah populasi inti (keseluruhan) menjadi unit-unit populasi sehingga dalam penelitian ini jumlah populasinya menjadi 357 petani ubi kayu.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2006:131), sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti. Berdasarkan pendapat tersebut pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *area sampling/cluster sampling* (sampel area). Teknik *cluster sampling* ini digunakan ketika elemen dari populasi secara geografis tersebar luas. Adapun *cluster* adalah suatu unit yang berisi sekumpulan elemen-elemen populasi. Namun, terhadap populasi yang lebih tinggi, *cluster* ditetapkan

sebagai elemen dari populasi.

Penelitian ini menggunakan teknik *cluster* dikarenakan cakupan wilayah penelitian yang cukup luas. Penentuan sampel dalam penelitian ini, pertama-tama peneliti memilih sampel yang berbentuk *cluster* (unit wilayah) dari suatu populasi. Kemudian dari tiap-tiap *cluster* sampel tersebut, diturunkan sampel yang berbentuk elemen. Adapun pengambilan area sampel dalam penelitian ini ditetapkan menjadi 3 area yang dipilih dari total keseluruhan unit populasi yang berjumlah XII area. Area yang ditetapkan sebagai unit populasi yaitu Dusun VI, Dusun VII A, dan Dusun VII B. Peneliti memilih lokasi ini berdasarkan dari pertimbangan jumlah populasi yang terbilang banyak dan juga jarak antar wilayah yang berdekatan sehingga mudah dijangkau oleh peneliti.

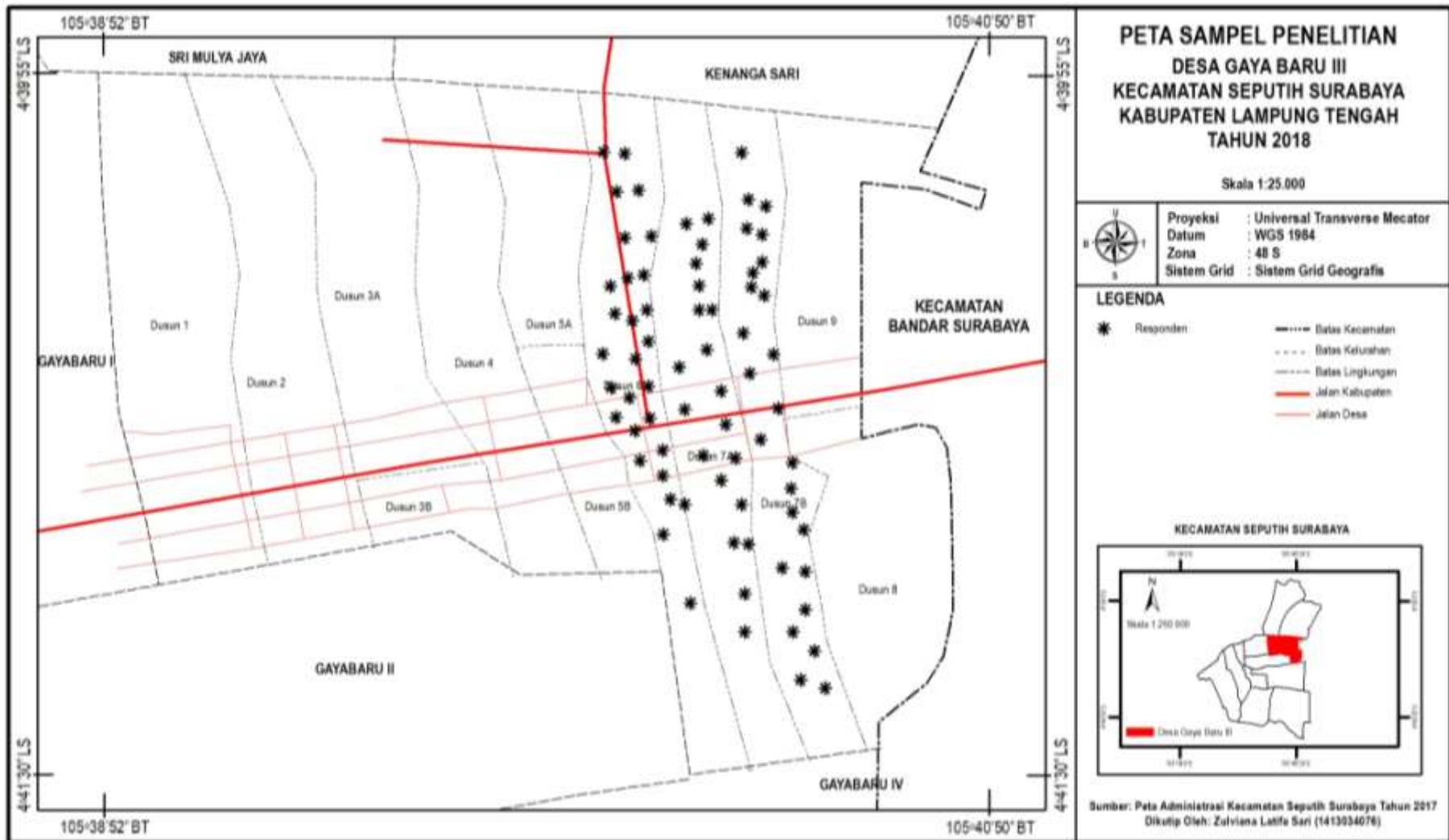
Penentuan besarnya sampel yang diambil dalam penelitian ini berpedoman kepada pendapat Arikunto (2006:134) bahwa untuk sekedar ancer-ancer, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penelitian ini mengambil sampel sebesar 20% dari populasi 357 yaitu 71 petani. Untuk lebih jelasnya sampel disetiap populasi dusun dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Jumlah Populasi dan Sampel Kepala Keluarga Petani Ubi Kayu di Desa Gaya Baru III Tahun 2016

No.	Dusun	Populasi	Sampel
1	VI	132	26
2	VII A	99	20
3	VII B	126	25
Jumlah Total		357	71

Sumber : Data Monografi Desa Tahun 2016

Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Adapun cara penarikan sampel dilakukan dengan cara pengundian di tiap-tiap dusun. Pengundian dilakukan dengan cara menulis nama-nama responden pada kertas kecil yang digulung sesuai dengan jumlah populasi yang ada pada tiap dusun. Gulungan kertas yang berisikan nama-nama responden tersebut kemudian dimasukkan kedalam kotak undian lalu dikocok dan dikeluarkan. Nama yang keluar diambil sebagai sampel pada tiap-tiap dusun dengan catatan jika ada pengulangan nama responden yang keluar, maka pengundian dilakukan kembali hingga mendapatkan nama responden yang berbeda. Hal ini terus dilakukan hingga mencukupi jumlah sampel yang dibutuhkan, namun demikian untuk mengurangi resiko dalam melakukan penelitian seperti responden sedang bepergian atau responden tidak bersedia menjadi sampel, maka ditambahkan 2 sampel sebagai sampel cadangan di tiap-tiap dusun. Untuk lebih jelasnya mengenai sampel penelitian dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. Peta Sampel Penelitian Petani Ubi Kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Tahun 2018

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:38) variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah usaha pertanian ubi kayu yang terdiri dari :

1. luas lahan pertanian
2. pemeliharaan ubi kayu.
3. biaya produksi
4. hasil produksi ubi kayu.
5. pemasaran ubi kayu.
6. pendapatan petani ubi kayu.

2. Definisi Operasional Variabel

Menurut Suryabrata (2012:29) definisi operasional variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang diidentifikasi yang dapat diamati (diobservasi).

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Luas kepemilikan lahan pertanian yang dimaksud adalah luasan lahan yang dimiliki dan dikelola oleh petani ubi kayu. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut :
 - a) Sempit apabila <0.5 ha
 - b) Sedang $0.5-2$ ha
 - c) Luas >2 ha

- b. Pemeliharaan ubi kayu yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari 7 kegiatan yaitu penyulaman, pengairan, penyiangan, pemupukan susulan, pembumbunan, pembuangan tunas, dan perlindungan (proteksi) tanaman yang dilakukan petani dalam satu kali periode tanam ubi kayu, namun disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan dan kegiatan pengairan menjadi pengecualian dalam penelitian ini sehingga kegiatan pemeliharaan meliputi 6 kegiatan saja. Adapun kriterinya sebagai berikut :
- a) Pemeliharaan dikatakan baik apabila dilakukan ke 6 kegiatan pemeliharaan diantaranya penyulaman, pengairan, penyiangan, pemupukan susulan, pembumbunan, pembuangan tunas, dan perlindungan (proteksi).
 - b) Pemeliharaan dikatakan kurang baik apabila hanya dilakukan 3-5 kegiatan pemeliharaan saja.
 - c) Pemeliharaan dikatakan tidak baik apabila hanya dilakukan <3 kegiatan pemeliharaan atau tidak dilakukan kegiatan pemeliharaan sama sekali.
- c. Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan petani ubi kayu dari mulai proses tanam hingga panen. Adapun apabila menggunakan rumus dari model klasifikasi *Struges* akan didapati kategori sebagai berikut :
- a) Biaya produksi tinggi apabila berkisar antara Rp 11.812.000,00 – Rp15.200.000,00
 - b) Biaya produksi sedang apabila berkisar antara Rp 8.431.000,00 – Rp11.811.000 ,00

- c) Biaya produksi dikatakan rendah apabila berkisar antara Rp 5.050.000,00 – Rp 8.430.000,00
- d. Hasil produksi ubi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil produksi rata-rata per hektar ubi kayu dalam satu kali periode tanam. Adapun kriteria hasil produksi ubi kayu digolongkan sebagai berikut sebagai berikut :
 - a) Dikatakan banyak apabila ≥ 26 ton per hektar.
 - b) Dikatakan sedikit apabila < 26 ton per hektar.
- e. Pemasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pemasaran atau penjualan ubi kayu yang dilakukan oleh petani. Dalam kegiatan ini dilakukan dengan cara :
 - a) Menjual ke pengepul
 - b) Menjual ke tengkulak
 - c) Menjual langsung ke pabrik
- f. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang diperoleh petani ubi kayu dalam satu kali panen. Adapun pendapatan petani ubi kayu dapat digolongkan menjadi :
 - a) Dikatakan tinggi apabila pendapatan berkisar antara Rp 10.400.000,00 – Rp 36.400.000,00
 - b) Dikatakan rendah apabila $< Rp 10.400.000,00$

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data dan mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Tika, 2005:44). Teknik pengamatan ini digunakan untuk mengetahui kondisi dilapangan secara langsung berkaitan dengan tanaman ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018.

2. Wawancara Terstruktur

Menurut Sugiyono (2011:138) wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Teknik wawancara adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian sebagai data primer, yang dipandu dengan menggunakan daftar pertanyaan atau panduan wawancara dan dilakukan dengan cara tanya jawab langsung terhadap subjek penelitian.

Pelaksanaan metode wawancara ini yaitu dilakukan dengan mendatangi responden satu persatu untuk menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti dapat dengan leluasa menanyakan hal-hal yang hendak diketahui. Adapun pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti adalah mengenai luas lahan yang dimiliki, pemeliharaan yang dilakukan, biaya produksi yang biasa dikeluarkan petani ubi kayu dalam satu kali periode tanam, jumlah

produksi dalam setiap kali tanam/panen, pemasaran ubi kayu atau tempat petani ubi kayu menjual hasil produksinya, dan pendapatan bersih dalam 1 kali produksi petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah tahun 2018.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, perasaan, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006:231). Penelitian dokumentasi dilakukan untuk menambah informasi yang mendukung penelitian. data dokumentasi yang diambil untuk penelitian ini adalah berupa data jumlah penduduk, data jumlah kepala keluarga, dan juga data jumlah petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011:334) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif persentase. Setelah data dimasukkan atau ditabulasikan dan dipresentasikan selanjutnya setelah itu

dideskripsikan secara sistematis dan diinterpretasikan dalam bentuk laporan sebagai hasil penelitian dan dibuat dalam bentuk kesimpulan laporan.

Adapun cara untuk menentukan jumlah persentasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} 100\%$$

Keterangan:

% : Persentase yang diperoleh

n : Jumlah jawaban yang diperoleh

N : Jumlah seluruh responden

100 : Konstanta

(Sarwono, 2006:139)

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan mengenai usaha pertanian ubi kayu di Desa Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Luas lahan rata-rata petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III sebagian besar tergolong ke dalam luas lahan garapan sedang yaitu sebanyak 77.46% petani.
2. Pemeliharaan tanaman ubi kayu yang dilakukan di Desa Gaya Baru III meliputi kegiatan penyulaman, penyiangan, pemupukan susulan, pembungkuan, pembuangan tunas, dan perlindungan (proteksi) terhadap hama dan penyakit. Sebagian besar petani ubi kayu termasuk dalam kriteria pemeliharaan kurang baik (91,55%), hal ini karena seluruh petani tidak melakukan kegiatan pengairan dan hanya mengandalkan air hujan untuk mencukupi kebutuhan air pada tanaman ubi kayu sehingga kegiatan pemeliharaan tidak sempurna.
3. Biaya produksi petani ubi kayu sebagian besar tergolong mengeluarkan biaya produksi sedang hingga rendah yaitu dengan persentase 53,53% mengeluarkan biaya produksi sedang dan 46,56% mengeluarkan biaya produksi rendah. Perbedaan biaya produksi terjadi karena masing-masing petani memiliki

perbedaan dari ukuran pemberian pupuk, dan juga obat-obatan baik untuk penyemprotan gulma maupun hama, dan juga untuk upah tenaga kerja yang diperlukan.

4. Hasil produksi rata-rata petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III tergolong ke dalam hasil produksi kecil yaitu sebanyak 69,01% petani. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi pemicu banyak sedikitnya hasil produksi petani ubi kayu diantaranya seperti jenis ubi kayu, takaran pemberian pupuk, juga pemeliharaan yang dilakukan oleh petani, dan juga usia panen.
5. Pemasaran hasil produksi yang dilakukan petani ubi kayu di Desa Gaya Baru III sebagian besar dilakukan dengan menjual ke pabrik yaitu sebanyak 76,05% petani dengan harga jual Rp 1.400,00 / kg.
6. Pendapatan rata-rata petani ubi kayu per hektar dalam satu kali periode tanam di Desa Gaya Baru III sebagian besar termasuk kedalam kriteria pendapatan tinggi yaitu sebanyak 94,36% petani. sedangkan pendapatan asli petani ubi kayu apabila dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Lampung Tengah jumlahnya hampir seimbang yaitu petani ubi kayu yang kurang dari UMK sebanyak 36 (50,70%) petani dan yang lebih dari UMK sebanyak 35 (49,30%). Perbedaan pendapatan ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah luas lahan yang dimiliki, kegiatan pemeliharaan yang dilakukan karena kurangnya modal yang diakibatkan rendahnya pendapatan yang diperoleh ketika panen sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Lahan yang tergolong sempit sebaiknya dikelola dengan seoptimal mungkin agar hasilnya pun dapat optimal. Bila memungkinkan petani dapat menambah luas lahannya dengan sistem bagi hasil. Meskipun bagi hasil mengharuskan petani berbagi hasil pendapatan dengan pemilik lahan, namun cara ini juga dapat dilakukan supaya usaha tani ubi kayu dapat lebih dikembangkan.
2. Diharapkan petani ubi kayu melakukan pemeliharaan yang lebih optimal supaya hasil produksinya pun menjadi optimal.
3. Sebaiknya petani ubi kayu mengeluarkan biaya produksi seefektif dan seefisien mungkin.
4. Karena produksi ubi kayu masih tergolong kecil, sebaiknya tingkatkan dengan pemeliharaan.
5. Petani ubi kayu harus memilih dengan bijak pemasaran yang hendak dilakukan. Sebaiknya pilih pemasaran yang lebih menguntungkan bagi petani.
6. Petani ubi kayu hendaknya lebih bijak dalam mengelola hasil pendapatan dari panen sebelumnya, jika memungkinkan tambahkan modal yang lebih besar dari sebelumnya sebagai biaya produksi untuk mengoptimalkan pemeliharaan pada tanaman ubi kayu yang akan ditanam sehingga pada panen berikutnya pendapatan yang diperoleh akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Asdi Mahasatya. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Seputih Surabaya tahun 2016*. BPS.Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Tentang Produktivitas Ubi Kayu Menurut Provinsi di Indonesia*. BPS.
- Banowati, Eva dan Sriyanto. 2013. *Geografi Pertanian*. Penerbit Ombak (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Bintarto. 1997. *Geografi Sosial*. Ghalia. Jakarta.
- Daldjoeni. 1998. *Pokok-Pokok Geografi Manusia*. Alumni. Bandung.
- Detik Finance (SinarHarapan). 2017. Harga Singkong Turun Karena Impor. Diaksesdi :<https://www.detikfinance.com>. Diaksespada, 10 Januari 2018 pukul 15.00 WIB.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. ANDI.Yogyakarta.
- Hernanto, Fhadoli. 1990. *Pembangun Pertanian di Pedesaan*. LP3ES. Jakarta.
- Jumin, Hasan Basri. 2010. *Dasar-dasar Agronomi*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kartasapoetra, Ance Gunarsih. 2004. *Klimatologi : Pengaruh iklim terhadap tanah dan tanaman*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Kelin, Leo, dan Salmiah. 2011. Analisis Pengaruh Input Produksi Terhadap Produksi Usaha Tani Ubi Kayu di Desa Sukasari Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal*. Universitas Sumatera Utara.
- Kompas. 2016. *Harga Singkong Petani Anjlok*. Diaksesdi :<https://www.pressreader.com>. Diaksespada, 9 Januari 2018 pukul 14.00 WIB.
- Moehar, Daniel. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Mantra, Ida Bagoes 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Nurmala, Tati; dkk, 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Graha Ilmu. Yogyakarta

- Putri, R.K, Nurmalina R., dan Burhanuddin. 2018. Analisis Efisiensi dan Faktor Yang Memengaruhi Pilihan Saluran Pemasaran. *Jurnal*. Institut Pertanian Bogor.
- Rahim dan Hastuti, D.R.D. 2008. *Ekonomika Pertanian (Pengantar,Teori Dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Reksoprayitno, 2004. *Sistem Ekonomidan Demokrasi Ekonomi*. Bina Grafika. Jakarta.
- Resti, Amnuza Shaly. 2016. Analisis Usaha Tani Ubi Kayu Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2016. *Skripsi*. Universitas Andalas. Padang.
- Rukmana, Rahmat. 1997. *Ubi Kayu Budidaya dan Pasca Panen*. KANISIUS. Yogyakarta.
- Said, E.G., dan A.H. Intan. 2001. *Manajemen Agribisnis*. ITB. Bogor.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Kualitatif dan Kuantitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Rajagrafindo. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumaatmadja, Nursid 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisis Keruangan*. Bandung. Alumni.
- Supardi. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usaha Tani*. Swadaya. Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodelogi Penelitian*. Pt. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Suwandi. 2016. *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Ubi Kayu*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Suyatno. 2002. Studi Eksplorasi System Pertanian Organik Di Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuru Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY. Yogyakarta.
- Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. BumiAksara. Jakarta.
- Tohir, Kaslan. 2001. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Thamrin M., Mardhiyah A., Marpaung, S.E. 2013. Analisis Usaha Tani Ubi Kayu (*Manihot Utilisima*). *Jurnal*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.

Trisnaningsih. 2006. *Demografi Teknik*. FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Wahyudi. 2010. *Petunjuk Praktis Bertanam Sayuran*. Agro Media. Jakarta.